



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 3632-3640

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk Dalam Teks Nyanyian Bugis Mupabbatési Limammu Karya Arman Dian Rusanda

Andi Filsah Muslimat^{1✉}, Lukman², Muhlis Hadrawi³

Universitas Hasanuddin

Email : andifilsahmuslimat@unhas.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nyanyian Bugis berjudul *Mupabbatési Limammu* karya Arman Dian Rusanda dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Nyanyian ini dipilih karena mengangkat tema kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan dominasi pria terhadap wanita, baik secara verbal maupun fisik. Melalui tiga dimensi analisis—teks, konteks sosial, dan kognisi sosial—penelitian ini mengungkap makna, struktur, dan ideologi yang terkandung dalam teks tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema kekerasan terhadap perempuan tersirat dalam struktur makro. Superstruktur teks terorganisasi dalam judul, intro, verse, refrain, dan ending yang membentuk narasi utuh tentang penderitaan dan perlawanan perempuan. Struktur mikro mengungkap kritik sosial melalui elemen semantik dan retorik, dengan metafora yang memperkuat ekspresi pengalaman wanita yang terpinggirkan. Konteks sosial mencerminkan budaya patriarki dalam masyarakat Bugis yang memperkuat dominasi laki-laki, sementara kognisi sosial menunjukkan bahwa teks ini lahir dari observasi terhadap fenomena sosial dan pengalaman pribadi pencipta. Secara ideologis, nyanyian ini menentang patriarki dan menjadi medium perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan dan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menegaskan pentingnya nyanyian Bugis sebagai sarana hiburan sekaligus media kritik sosial yang relevan dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Nyanyian Bugis, Patriarki, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Ideologi.*

Abstract

This study analyzes the Bugis song titled *Mupabbatési Limammu* by Arman Dian Rusanda using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. The song was selected for its exploration of domestic violence themes, highlighting the dominance of men over women both verbally and physically. Through the three dimensions of analysis—text, social context, and social cognition—this research uncovers the meaning, structure, and ideology embedded in the text. The findings reveal that the theme of violence against women is conveyed in the macro structure. The superstructure of the text is organized into a title, intro, verse, refrain, and ending, forming a coherent narrative about women's suffering and resistance. The microstructure reveals social criticism through semantic and rhetorical elements, employing metaphors to amplify the expression of marginalized women's experiences. The social context reflects the patriarchal culture within Bugis society that perpetuates male dominance, while social cognition suggests that the text emerges from the creator's observations of societal phenomena and personal experiences. Ideologically, the song opposes patriarchy and serves as a medium for women to resist injustice and violence in domestic life. This study highlights the significance of Bugis songs as a form of entertainment as well as a relevant medium for social critique in cultural and societal contexts.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Bugis Song, Patriarchy, Domestic Violence, Ideology.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk dalam karya sastra tradisional yang mencerminkan nilai-nilai lokal dari berbagai suku bangsa. Salah satu suku yang memiliki warisan sastra yang khas adalah suku Bugis di Sulawesi Selatan. Sastra Bugis, terutama dalam bentuk *elong* (nyanyian atau syair), masih dipertahankan hingga kini sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, petuah, kritik sosial, dan pandangan hidup. *Elong* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan kontrol sosial di komunitas Bugis. Karya sastra Bugis, termasuk *elong*, memiliki kedudukan penting karena mengandung nilai-nilai didaktik yang menjadi panduan moral bagi masyarakatnya. Nilai-nilai ini sering tercermin dalam lirik yang berisi pesan-pesan mendalam, baik tentang hubungan antarindividu maupun dengan lingkungan sosial. Salah satu bentuk *elong* yang menarik untuk dikaji adalah nyanyian yang digunakan sebagai media kritik sosial terhadap isu-isu seperti dominasi, ketidakadilan, dan kekerasan dalam rumah tangga, yang menjadi persoalan signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Salah satu contoh karya yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah *Mupabbatési Limammu* karya Arman Dian Rusanda. Nyanyian ini menggambarkan penderitaan perempuan akibat kekerasan domestik, baik secara verbal maupun fisik. Dalam konteks budaya Bugis yang masih kuat dengan pengaruh patriarki, nyanyian ini menjadi

media yang efektif untuk menyuarakan ketidakadilan dan menawarkan pandangan kritis terhadap norma-norma yang tidak ideal. Kekerasan dalam rumah tangga, yang menjadi tema utama *Mupabbatési Limammu*, merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang banyak terjadi di Indonesia. Data dari berbagai penelitian dan laporan menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan, baik fisik maupun psikologis, terus meningkat setiap tahunnya. Dalam masyarakat Bugis, fenomena ini sering kali dikaitkan dengan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sehingga perempuan sering kali berada dalam posisi yang rentan. Kajian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk untuk memahami makna, konteks sosial, dan ideologi yang terkandung dalam nyanyian Bugis tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik teks, memahami latar sosial yang melahirkan karya tersebut, serta menelusuri bagaimana teks mencerminkan atau melawan ideologi yang berlaku di masyarakat.

Dalam kerangka teori van Dijk, wacana dianalisis melalui tiga dimensi utama: teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Dimensi teks mencakup analisis struktur linguistik dan tematik dari lirik nyanyian, sementara dimensi konteks sosial mengungkapkan latar belakang sosial yang memengaruhi produksi teks. Dimensi kognisi sosial, di sisi lain, menjelaskan bagaimana teks diproduksi dan dikonstruksi oleh sang kreator berdasarkan pengalaman pribadi maupun fenomena sosial yang diamati. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami *Mupabbatési Limammu* sebagai karya sastra, tetapi juga untuk menyoroiti peran nyanyian Bugis sebagai media perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan menganalisis tema, struktur, dan ideologi dalam nyanyian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni tradisional dapat menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi dan kritik sosial dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan *elong* sebagai bagian dari budaya Bugis yang kaya akan nilai moral dan edukatif. Selain sebagai media hiburan, *elong* juga berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial dan alat transformasi sosial yang relevan. Dengan mengangkat isu kekerasan rumah tangga, *Mupabbatési Limammu* menjadi contoh nyata bagaimana karya seni dapat berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan landasan teoretis dalam penelitian serta memaparkan hasil studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian terletak pada sastra Bugis, kekerasan dalam rumah tangga, dan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Sastra Bugis memiliki ciri khas yang kuat, terutama dalam bentuk *elong*, yang secara harfiah berarti nyanyian atau syair. *Elong* tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral,

pengungkapan ekspresi, dan kritik sosial (Yusuf et al., 1996). Sebagai karya sastra yang bertahan lintas generasi, *elong* sering kali menjadi media penyampaian pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat Bugis, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Fungsi didaktik dari *elong* ini juga diperkuat oleh Nurgiyantoro (2002), yang menyebut bahwa karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang dan masyarakatnya.

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga merupakan isu yang masih sering ditemui, baik di masyarakat Bugis maupun secara global. Hanani (2010) mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sejak tahun 1998, mencakup kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Dalam konteks budaya Bugis, fenomena ini kerap dikaitkan dengan patriarki yang memberikan kekuasaan lebih besar kepada laki-laki (Ruthven, 2013). Ideologi patriarki ini memungkinkan laki-laki mendominasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam relasi rumah tangga, yang sering kali menyebabkan diskriminasi dan kekerasan. Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk merupakan pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami teks sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari kekuasaan dan ideologi. Menurut van Dijk (1997), analisis ini mencakup tiga dimensi utama: teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Dimensi teks melibatkan analisis struktur linguistik dan tematik, sementara konteks sosial berfokus pada latar belakang sosial yang melahirkan teks. Kognisi sosial, di sisi lain, mengeksplorasi bagaimana teks dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun pandangan kolektif pencipta.

Pendekatan van Dijk memiliki relevansi yang tinggi untuk menganalisis *elong* Bugis karena nyanyian ini sering kali sarat dengan kritik sosial dan ideologi tertentu. Dalam kasus *Mupabbatési Limammu*, analisis ini membantu mengungkap bagaimana tema kekerasan rumah tangga direpresentasikan secara tematik, bagaimana ideologi patriarki dikritik melalui teks, dan bagaimana lirik tersebut mencerminkan kondisi sosial masyarakat Bugis. Studi tentang sastra Bugis telah banyak dilakukan, terutama terkait fungsi *elong* sebagai media ekspresi budaya. Salim et al. (1989) menyoroti bagaimana *elong* Bugis menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji *elong* sebagai kritik sosial menggunakan pendekatan AWK masih relatif sedikit. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis nyanyian *Mupabbatési Limammu*.

Penelitian terkait kekerasan dalam rumah tangga juga banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan faktor budaya dan sosial. Susanty dan Julqurniati (2019) mencatat bahwa kekerasan ini sering kali terjadi akibat ketimpangan gender yang diperkuat oleh

norma-norma patriarki. Studi ini relevan dalam memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana kekerasan terhadap perempuan di masyarakat Bugis dapat diangkat melalui media seni seperti *elong*. Van Dijk (2013) menyebut bahwa teks sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi alat untuk mengkritiknya. Dalam konteks nyanyian Bugis, *Mupabbatési Limammu* menjadi contoh nyata bagaimana seni tradisional dapat digunakan untuk menyuarakan ketidakadilan dan menawarkan perlawanan terhadap norma sosial yang tidak adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif ini merujuk pada pendapat Sugiono (2010) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Post-positivisme yang fundamental. Teknik pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dengan model teknik analisis wacana kritis Van Dijk. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan makna, kognisi sosial dan konteks sosial dalam nyanyian Bugis itu sendiri

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks nyanyian Bugis yang telah dipilih berdasarkan tematik dan sesuai dengan analisis wacana kritis model Van Dijk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (a) tahapan yang pertama, pembacaan serta mendalami teks dalam nyanyian Bugis, (b) tahapan yang kedua yaitu interpretasi data dengan mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh, (c) tahapan yang ketiga masuklah pada analisis ideologi nyanyian Bugis, yang ditemukan setelah menganalisis dan menghubungkan ketiga aspek dari analisis wacana kritis model van Dijk. Ketiga aspek tersebut terdiri dari analisis dimensi teks, konteks sosial, serta kognisi sosial, (d) tahapan yang keempat atau tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Tahapan ini disajikan setelah melakukan beberapa tahap analisis, terhadap teks nyanyian Bugis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks nyanyian Bugis selain menyajikan makna, juga dirancang dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan ideologi dan fenomena yang melatarbelakngi terciptanya. Hal juga dianggap mampu menjadi kontrol sosial bagi komunitas masyarakat tertentu. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan serta analisis wacana kritis model van Dijk Dijk yang terdiri atas analisis dimensi teks, konteks sosial dan kognisi sosial serta mengungkapkan ideologi yang terkandung dalam teks nyanyian Bugis tersebut. pada teks nyanyian Bugis yang berjudul *Mupabbatési Limammu* ciptaan Arman Dian Rusanda. Struktur teks, konteks sosial dan kognisi sosial merupakan

bagian yang integral dalam kerangka analisis van Dijk sehingga ketiga dimensi tidak boleh terpisahkan.

1.1 Dimensi Teks

3.1.2 Struktur Makro

Tematik atau topik merupakan struktur makro dari suatu wacana (Van Dijk: 1997). Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dan makna global serta gagasan inti atau hal pokok dari suatu teks.

3.1.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Tema yang disajikan dalam nyanyian Bugis yang berjudul Mupabbatési Limammu yaitu kekerasan dalam rumah tangga, apabila ditelisik lebih dalam hal ini bisa melanggar HAM terhadap perempuan. Dalam nyanyian Bugis ini, perempuan dijajah oleh pria dengan kekerasan nonverbal atau dengan kekerasan fisik. Setelah melihat teks secara keseluruhan, dalam nyanyian Bugis ini menyinggung kekerasan yang dilakukan sang suami, dengan rela menampar sang wanita sehingga mengalami luka baik luka secara fisik maupun luka secara psikis. Dalam nyanyian Bugis ini pula, sang pria menjadi dominan atau pemegang kendali dalam hubungan yang terjalin sehingga tega melakukan kekerasan. Tema kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan khususnya secara fisik atau nonverbal yang mendukung dalam nyanyian Bugis ini, yaitu ditujukan pada bait sebagai berikut:

Mupabbatési limammu

Ripilikku' oh Daéng

Mitti' mancaji dara

Marilaleng peddiku'

Terjemahan:

Kau bekaskan tanganmu

Di wajahku oh Daéng

Bercucuran menjadi darah

Sangat mendalam kepedihanku

Sementara data yang dapat pula mendukung tema kekerasan terhadap perempuan secara verbal, yaitu ditunjukkan pada bait berikut:

Mupakatunai aléku'

Mulejja'-lejja' atikku'

Muasengnga' kasi'

Makkunrai macilaka

Terjemahan:

Engkau menghina diriku

Engkau menginjak-injak hatiku

Engkau mengira aku sebagai

Perempuan pembawa sial/celaka

Tema dengan kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal sudah komplit dalam nyanyian Bugis ini. bait di atas merupakan bait yang menegaskan tema kekerasan dalam rumah tangga yang mengarah pada kekerasan secara verbal yang dapat memunculkan trauma yang mendalam serta luka psikis dan emosional terhadap korbannya. Terkait dengan kekerasan yang mengarah pada kekerasan psikologis ini pun tak jarang membuat korbannya menjadi stress dan depresi, sehingga terkadang hal yang sangat tak diinginkan pun seperti bunuh diri menjadi jalan yang ditempuh oleh korban kekerasan. Oleh karena itu, untuk menyuarkan rasa kegelisahan dan kehancuran akibat kekerasan yang dirasakan maka adanya nyanyian Bugis yang mengangkat tema kekerasan terhadap perempuan, dapat membuka mata kita semua bahwa hal seperti ini merupakan pelanggaran HAM yang dapat membuat trauma yang berkepanjangan terhadap perempuan sebagai. Baik kekerasan nonverbal maupun verbal hal itu semua tidak dibenarkan, karena akan merusak kejiwaan korban. Pada pokok permasalahan yang dibahas pada analisis superstruktur yaitu unsur skematik yang mencakup tentang alur skematik pada teks. Dalam istilah yang lain, disebutkan bahwa analisis superstruktur ialah runtutan skema teks dari awal sampai akhir.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nyanyian Bugis *Mupabbatési Limammu* karya Arman Dian Rusanda berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang efektif, khususnya terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa tema utama nyanyian ini adalah kekerasan domestik yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam masyarakat Bugis, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Struktur teks, baik secara makro, superstruktur, maupun mikro, menunjukkan bagaimana pesan tentang penderitaan perempuan disampaikan secara mendalam dan estetik.

Konteks sosial menunjukkan bahwa teks ini lahir dari pengamatan terhadap realitas sosial di masyarakat Bugis, di mana kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah signifikan. Pencipta teks menggunakan pengalaman sosial tersebut untuk membangun

narasi yang menggugah kesadaran dan mengkritik norma-norma yang tidak ideal. Dimensi kognisi sosial menegaskan bahwa *Mupabbatési Limammu* adalah wujud perlawanan simbolis terhadap ketidakadilan, sekaligus ajakan untuk menghapuskan kekerasan dalam rumah tangga.

Secara keseluruhan, *Mupabbatési Limammu* menegaskan pentingnya nyanyian Bugis sebagai cerminan budaya dan alat transformasi sosial. Nyanyian ini menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat digunakan untuk menyuarakan kritik sosial, mempromosikan keadilan gender, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting, seperti kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menegaskan relevansi seni tradisional dalam mendukung perubahan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanani, N. (2010). Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Perlindungan Perempuan. *Jurnal Perlindungan Sosial*, 5(2), 1-10.
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU: Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruthven, M. (2013). *Feminism and Patriarchy: A Theoretical Perspective*. London: Routledge.
- Salim, M., Yusuf, S., & Arsyad, A. (1989). *Elong Bugis: Kajian Semantik dan Budaya*. Makassar: Balai Bahasa.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanty, D., & Julqurniati, F. (2019). Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia: Perspektif Gender. *Jurnal Kesetaraan Gender*, 8(1), 27-35.
- Teun A. van Dijk. (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publications.
- Teun A. van Dijk. (2013). *Critical Discourse Analysis: A Sociocognitive Approach*. London: Routledge.
- Wahyuni, E. (2015). Kritik Sosial dalam Sastra Tradisional Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 7(3), 15-25.
- Yusuf, H., Arsyad, A., & Hakim, M. (1996). *Kearifan Lokal dalam Sastra Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Widodo, S. (2007). Pendekatan Semantik dalam Kajian Sastra. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 3(2), 45-59.

- Wulandari, S. (2011). *Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hanifah, L. (2017). Pemaknaan Budaya Patriarki dalam Karya Sastra Tradisional. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 55-70.
- Hasanuddin, M. (2010). Sastra Bugis sebagai Wadah Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 12-21.
- Komariah, I. (2014). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Studi Kasus di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi dan Perempuan*, 5(4), 40-56.
- Zakaria, A. (2009). Peran Sastra Tradisional dalam Menyuarakan Perlawanan Sosial. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(3), 23-33.
- Sugiharti, W. (2012). Gender dan Ketimpangan Sosial dalam Sastra Tradisional. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 88-100.
- Pratiwi, D. (2018). Sastra sebagai Kritik Sosial: Pendekatan Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 33-50.